

## Pemanfaatan Lingkungan Sekolah dan Keluarga Sebagai Pendidikan Positif bagi Anak dalam Belajar di SD Negeri 135 Kota Jambi

Pratiwi Indah Sari

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Batanghari

Correspondence email: pradasari676@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran lingkungan sekolah dan keluarga terhadap pendidikan positif anak dalam mengikuti proses pembelajaran, serta mengetahui dampak dari peran sekolah dan keluarga bagi keberhasilan anak dalam belajar di SD Negeri 135 Kota Jambi. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sementara, teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive yaitu penentuan informan tidak didasarkan pedoman atau berdasarkan perwakilan populasi, namun berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Guru cenderung memahami pendidikan positif memiliki arti yang sama dengan psikologi, sehingga menyerahkan semua permasalahan yang timbul antar siswa kepada guru BK, 2) Orang tua hanya menyerahkan kepada sekolah untuk dapat memberikan pengetahuan dan mendidik anak mereka tanpa melakukan interaksi lebih lanjut saat berada di rumah.

**Kata Kunci:** Lingkungan Sekolah, Keluarga, Belajar

*Abstract: This study aims to determine the picture of the school and family environment on children's positive education in participating in the learning process, and to know the impact of the role of schools and families for children's success in learning at SD Negeri 135 Jambi City. This research design uses descriptive qualitative. Meanwhile, the technique in this study uses purposive technique, namely the determination of informants is not based on guidelines or based on population representatives, but is based on the depth of information needed related to the research problem. The results showed that: 1) Teachers tend to understand that positive education has the same meaning as psychology, thus leaving all problems that arise between students to the counseling teacher, 2) Parents only leave it to schools to be able to provide knowledge and educate their children without making further interactions while in home.*

**Keywords :** School Environment, Family, Learning

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu ilmu terapan (*applied science*) melalui ilmu pendidikan (belajar, mengajar, dan sekolah) yang mana menerapkan ilmu-ilmu hasil riset dan temuan ilmu-ilmu lain, seperti psikologi, neurosains, dan ilmu murni lainnya. Oleh karena itu, peserta didik di kelas seharusnya didekati dengan berbagai kecenderungan kecerdasannya. Dengan kata lain, gaya (cara, metode, strategi, dan pendekatan) mengajar guru harus sama atau menyesuaikan dengan kecenderungan kepribadian dan kecerdasan siswa. Apabila hal ini dapat dilakukan, banyak siswa yang berhasil dalam memahami materi dan ilmu-ilmu baru disekolah, maupun informasi-informasi mudah diterima oleh siswa.

Dewasa ini lembaga pendidikan dari tingkat pusat maupun daerah, diharapkan berperan lebih dan memfokuskan tujuan yang ada dalam visi dan misinya untuk memperbaiki kondisi remaja (siswa) dan masyarakat (lingkungan belajar siswa). Diharapkan lebih diperhatikan dan ditata ulang terhadap tawaran-tawaran pendidikan kepada siswa maupun orang tua/wali yang tidak berfokus pada asah otak, kecerdasan, dan kemampuan *soft skill* lainnya, melainkan lebih memunculkan pula pada kajian pembentukan moralitas (akhlak), karakteristik individu (ESQ), dan keberagaman peminatan dalam belajar.

Semua hal yang diketahui, diperoleh dari proses belajar (*learn*) baik dalam hal yang bagus maupun buruk. Bahkan seseorang perlu belajar lagi untuk menyadari, menilai, dan mempergunakan tumpukan informasi dari pengalaman-pengalaman hasil belajar tersebut. Hal ini dikarenakan, ada banyak hal yang setelah dipelajari (secara alami) ternyata memicu lebih banyak sisi merugikan daripada manfaat. Pada akhirnya guru dan orang tua harus mampu mengajarkan belajar (yang perlu dipelajari), tidak belajar (dari hal-hal yang seharusnya tidak dipelajari), dan refleksi (belajar kembali dari dua hal sebelumnya).

## **LANDASAN TEORI**

Menurut Gardner yang dikutip oleh Alwi (2014), manusia memiliki lebih dari satu kecerdasan dan talenta. Untuk itu, kita harus menemukan kombinasi kecerdasan kita (*discovering ability*). Selain itu, untuk mencapai kesuksesan, kita perlu menempatkan diri kita di lingkungan yang tepat (*the right place*). Memanfaatkan kelebihan dan menerima kekurangan dalam diri kita, termasuk anak-anak dan siswa kita, merupakan hal yang sangat penting.

Alwi (2014) menguraikan 7 (tujuh) hal yang diupayakan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan positif terhadap siswa di lingkungan sekolah, antara lain sebagai berikut: 1) *Emotion* (belajar emosi positif), 2) *Gratitude* (syukur, terima kasih), 3) *Strenghts* (SWOT-analisis diri), 4) *Creativity*, 5) *Self-Efficacy*, kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan masing-masing untuk meningkatkan prestasi kehidupannya, 6) *Resilience* (ketahanan), dan 7) *Mindfulness* (kesadaran).

William Arthur Ward (1921-1994), seorang penulis kebangsaan Amerika mengatakan “*Good teacher explains, superior teacher demonstrate, great teacher inspires*”. Dari kutipan tersebut, dapat menjadi beberapa tingkatan guru yang dapat dideskripsikan sebagai berikut (Alwi, 2014):

### **1. Tahap Pertama.**

Sekolah hanya mengajarkan melek ilmu pengetahuan (kognitif). Guru hanya menjelaskan, mengupayakan transfer pengetahuan. Rencana pengajaran, silabus, presentasi yang menarik, dan strategi mengajar adalah hal yang menyita hampir semua aktivitas guru. Sekolah model ini bukan tidak baik, tetapi dapat dikatakan belum memenuhi “keinginan lebih”.

### **2. Tahap Kedua.**

Sekolah untuk sukses. Sekolah-sekolah ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk mengerti ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan cara *survive* dalam persaingan global, mengajarkan sukses, mengajarkan melek finansial, mengajarkan bahwa IQ hanya 20% penentu kesuksesan dalam hidup di kemudian hari.

### **3. Tahap Ketiga.**

Sekolah positif. Sekolah ini membekali anak-anak dengan kedua hal yang diberikan pada dua sekolah sebelumnya. Ditambah sentuhan untuk sukses mengelola pribadinya, mengenalkan rasa syukur (sentuhan religiusitas dan karakter). Dengan tahapan ketiga ini, peserta didik diharapkan tidak hanya punya ilmu (melek ilmu pengetahuan), tetapi juga melek finansial (sukses secara material atau berkecukupan), tanpa meninggalkan ketenangan jiwa dan batin yang merupakan inti kebahagiaan dalam hidup.

Berdasarkan penelitiannya dalam dunia pendidikan, Martin Seligman mengatakan bahwa saat ini sangat dibutuhkan Pendidikan Positif, sejalan dengan Psikologi Positif. Psikologi Positif bukan psikologi untuk menyembuhkan, melainkan psikologi untuk melihat dan menghasilkan manusia-manusia unggul. Artinya, seiring berkembangnya pembentukan karakter individu dalam menempuh pendidikan mereka, maka bantuan dalam pengenalan serta peningkatan moral dan budi pekerti sangat diperlukan dari ke dua belah pihak, baik dari pihak keluarga maupun lembaga pendidikan (sekolah) yang bersangkutan.

Hasbullah (2013:36), menjelaskan bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Siswa-siswi, guru, administrator, konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik. Sementara, Sadulloh (2010:197), menjelaskan bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal. Sekolah merupakan suatu lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang didalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Setiap lembaga yang ingin mencapai idealisme tujuan dan sukses dalam persaingan, perlu dan harus memuaskan konsumen (*customer satisfaction*). Apa yang semestinya diharapkan oleh orang tua dan idealisme sekolah, itulah yang seharusnya diupayakan dan diberikan lembaga pendidikan terutama sekolah dalam pelayanan proses pendidikan dan pengajaran. Pada akhirnya, dapat dijelaskan bahwa apabila manusia mengetahui bakatnya, lalu menempati tempat yang tepat maka kemungkinan mereka untuk menjadi ahli dan sukses akan sangat mudah didapatkan.

Safrudin, (2015:15), menjelaskan bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya. Sementara, Hasbullah (2012:38), menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan.

Ruang lingkup keluarga terutama peran para orang tua yang berpegang utuh dalam mengatur anggota keluarga sangat berkesinambungan dalam pembelajaran anak, terutama dalam memotivasi pembelajaran mereka. Besar kecil kontribusi orang tua di dalam keluarga sangat berpengaruh pada anggota keluarga yang lainnya. Dengan demikian, peran keluarga sangat diperlukan dalam poses pembelajaran anak. Hal tersebut karena di dalam keluarga inilah anak pertama-tama akan mendapat didikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga.

Ada beberapa pendapat yang menjelaskan bahwa pendidikan moral tidak perlu diberikan dalam sebuah mata pelajaran formal, hal tersebut dapat diaktualisasikan melalui proses integrasi pada semua mata pelajaran yang ada. Meskipun demikian, kenyataannya hal tersebut cenderung tidak dapat terwujud karena masing-masing sekolah pada akhirnya harus membuat pilihan berdasarkan keadaan (Sumber Daya Manusia) dan target (Kriteria Ketuntasan Minimum). Berdasarkan hal tersebut, secara keseluruhan dan pada umumnya lembaga pendidikan akhirnya akan memilih mencapai tingkat kelulusan tinggi dan menekankan strategi pengajarannya pada beberapa kriteria saja, seperti capaian UN, diterima di PTN, kemampuan menganalisa data (perhitungan dan teknologi), maupun penggunaan bahasa asing.

Setiap lembaga yang ingin mencapai idealisme tujuan dan sukses dalam persaingan, perlu dan harus memuaskan konsumen (*customer satisfaction*). Apa yang semestinya diharapkan oleh orang tua dan idealisme sekolah, itulah yang seharusnya diupayakan dan diberikan lembaga pendidikan terutama sekolah dalam pelayanan proses pendidikan dan pengajaran. Pada akhirnya, dapat dijelaskan bahwa apabila manusia mengetahui bakatnya, lalu menempati tempat yang tepat maka kemungkinan mereka untuk menjadi ahli dan sukses akan sangat mudah didapatkan.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2017:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “Penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam terkait “pemanfaatan lingkungan sekolah dan keluarga sebagai pendidikan positif bagi anak dalam belajar di SD Negeri 135 Kota Jambi”.

Moleong (2017:247) “Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya”. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Moleong (2017:330) triangulasi adalah “Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2017:330).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan perolehan yang didapat baik dari hasil wawancara, observasi, dan perolehan data pendukung lain terkait Pemanfaatan Lingkungan Sekolah dan Keluarga Sebagai Pendidikan Positif Bagi Anak dalam Belajar di SD Negeri 135 Kota Jambi.

### **Kesejahteraan adalah Prioritas yang Diinginkan.**

Kesejahteraan seorang anak tidak hanya dapat digambarkan bagaimana orang tua mereka mampu memberikan kenyamanan hidup akan pemenuhan pribadi dari sudut pandang ekonomi, melainkan dalam dunia pendidikan dalam hal ini adalah sekolah dapat memberikan sebuah filosofi, persepsi atau pemikiran tersendiri bagi seorang anak yang baru saja mendapatkan gelar siswa untuk pertama kalinya. Bagi seorang anak, selain rumah dan orang tua maupun keluarga lain yang berada dalam lingkup yang sama, sekolah merupakan sebuah kondisi baru dalam proses keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para wali atau orang tua siswa di SD Negeri 135 Kota Jambi, diperoleh kesimpulan bahwa cenderung para orang tua pada umumnya hanya menyerahkan proses pendidikan anak kepada pihak sekolah, meski tidak melepas kemungkinan masih terdapat pemberian perhatian akan aktivitas pembelajaran di rumah saat siswa setelah pulang sekolah. Hal ini dikarenakan, para siswa maupun orang tua ketika berada di rumah mendapati diri mereka dengan aktivitas masing-masing sehingga keberlanjutan pengalaman belajar siswa selama berada di sekolah belum mendapatkan implementasi yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya para orang tua lebih mengutamakan terlebih dahulu bagaimana kondisi anak untuk melanjutkan proses pembelajaran mereka di tempat dengan situasi yang berbeda, sementara anak harus mengoptimalkan situasi yang mereka hadapi dengan apa yang mereka peroleh selama berinteraksi di rumah. Pada akhirnya, para orang tua akan lebih mengedepankan untuk menghilangkan stres anak ketika pulang sekolah dengan memperhatikan keinginan mereka terlebih dahulu dan pembelajaran tentunya akan berhenti dengan sendirinya.

### **Berhasil Di Tempat Kerja Ke Depan Sebagai Prioritas**

Jenjang pendidikan yang ditempuh terkadang dapat menentukan bagaimana dan sejauhmana jenjang karir pribadi di masa yang akan datang. Sebagaimana diketahui bahwasanya konsep keberhasilan akan cita-cita tidak luput dari pengalaman pembelajaran yang didapatkan sehingga mampu mengendalikan kondisi dan situasi, bahkan mampu untuk memberikan solusi yang terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi berdasarkan wawasan akan pengalaman pengetahuan yang didapatkan selama menempuh pendidikan terutama secara formal.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan para wali atau orang tua siswa di SD Negeri 135 Kota Jambi, diperoleh kesimpulan bahwa, keberhasilan anak di masa yang akan datang tergantung dari selektifnya dalam memilih lembaga pendidikan dengan kualitas nama lembanya, sehingga mampu menjadi pertimbangan pemberi kerja. Meskipun demikian, jawaban tersebut cenderung lebih mengarah kepada lembaga pendidikan menengah pertama dan atas. Hal ini dikarenakan, lembaga pendidikan dasar hanya sebagai awal mula anak-anak mereka mendapatkan pembelajaran resmi selain keluarga untuk pertama kalinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para orang tua hendaknya lebih mengedepankan bagaimana penanaman konsep berpikir belajar yang baik dengan lingkungan belajar yang baru, daripada melepas tanggung jawab pembelajaran kepada pihak yang bertanggung jawab berikutnya (guru) selain diri mereka sendiri saat berada di rumah. Hal ini dikarenakan, sekolah tentunya akan memberikan pengetahuan berdasarkan teori yang secara umum berlaku tanpa pengawasan sepenuhnya, sementara siswa akan lebih sering mendapatkan pembelajaran lain saat berada di rumah.

### **Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Pendidikan Positif Bagi Anak dalam Belajar**

Kemampuan, kontrol diri, dan seterusnya itu yang menjadi pembelajaran awal bagi setiap individu, namun untuk selanjutnya apakah individu yang bersangkutan akan menjadi manusia-manusia yang optimis atau pesimis. Dengan demikian, dibutuhkan mekanisme kontrol diri yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengubah sesuatu dengan tindakan sukarela yang merupakan hal yang berlawanan dengan ketidakberdayaan. Meskipun demikian, ketidakberdayaan lebih banyak terjadi di sekolah-sekolah, lembaga

pendidikan, bahkan juga di rumah. Pada akhirnya timbul pemikiran bagaimana seorang anak akhirnya sadar bahwa dia tidak mampu melakukan sesuatu, tidak bisa melakukan sesuatu, dan seterusnya.

Diperlukan motivasi yang besar untuk melaksanakan *action plans*, komitmen yang tinggi, dan pengulangan-pengulangan (*spaced repetition*), serta penggambaran secara terus menerus (*visualization*). Selain itu, dalam bekerja sama dengan orang lain, anak harus diajarkan untuk berbagi, memperhatikan, mendengarkan, dan mengasahi. Dengan demikian, orang tua bisa membuat perbedaan dalam kehidupan dirinya dan orang lain. Adapun beberapa cara menerapkannya, yakni: 1) Miliki tujuan hidup yang tertulis. 2) Pilih bidang yang disukai dan yang menunjang pencapaian obsesi anak Anda atau diri kita sendiri. 3) Tanamkan kepada anak Anda kebiasaan untuk gemar membaca. 4) Selalu belajar mendahului pelajaran yang akan diberikan di sekolah. 5) Menyimak dan gemar bertanya. 6) Mengulangi pelajaran. 7) Pergaulan yang kondusif, dan 8) Miliki pola hidup yang sehat.

### **Pemanfaatan Keluarga Sebagai Pendidikan Positif Bagi Anak dalam Belajar**

Sejak dini, anak-anak seharusnya sudah diajarkan untuk bertanggung jawab menggunakan potensi diri sepenuhnya. Tanggung jawab untuk menggunakan potensi dirinya tidak hanya ditujukan kepada dirinya, keluarga, dan masyarakat saja, tetapi kepada Tuhan SWT. Potensi diri itu baru dapat diwujudkan secara penuh jika seseorang secara pasti memiliki tujuan hidup (*life goal*) yang jelas untuk diraih. Oleh karena itu, proses *Learn* (belajar), *Unlearn* (tidak belajar), dan *Re-learn* (refleksi) harus seimbang. Demikian pula dalam pendidikan, Guru dan Orang Tua harus mampu mengajarkan *learn*, *unlearn* dan *re-learn*. Belajar yang perlu dipelajari, tidak belajar dari hal-hal yang seharusnya tidak dipelajari, dan belajar kembali dari kedua hal itu. Hal ini sangat penting, terutama dalam era globalisasi saat ini yang mampu menghadirkan informasi apapun, baik buruk maupun baik, semudah menjentikkan jari.

### **SIMPULAN**

Fungsi pengajar juga setidaknya harus mengalami perubahan, misalnya seorang guru harus bisa menginspirasi, menjadi contoh, membuka wawasan baru peserta didik, maupun mengarahkan pendidikan siswa melalui latihan moral dan spiritual yang bersifat praktis.

Sekolah dan keluarga yang baik bukan sebagai lingkungan yang hanya mengajarkan sesuatu (*learn*). Artinya, bukan sekolah dan keluarga yang hanya membuat anak-anak kita belajar hal-hal yang positif, melainkan juga mengajarkan dan memberikan pengalaman *unlearn*. Tidak belajar hal-hal negatif, mampu merasakan, lalu mampu menimbang-nimbang sehingga akan naik tingkat (mengalami perubahan) dalam mempelajari *re-learn* (belajar kembali yang baik, bangkit dari ketidakbaikan, menimbang-nimbang mana saja yang baik dan tidak baik).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, M. (2014). *Anak Cerdas Bahagia dengan Pendidikan Positif*. Jakarta: Noura Books.
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligence, Kecerdasan Majemuk, Teori dan Praktik*. Jakarta: Interaksara.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. Ke-36*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sadullah, U. (2010). *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Safrudin, A. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.